

Received: 05-11-2022 | Accepted: 27-11-2022 | Published: 28-11-2022

Hakikat Metodologi Targhib dan Tarhib (Kajian Ontologis dalam Pendidikan Islam)

Muslem Muslem

STAI Nusantara Kota Banda Aceh

email: muslem@stainusantara.ac.id

Abstrak

Targhib dan *tarhib* merupakan metode Qur'ani dalam mendidik manusia dan keduanya selalu diterapkan secara bersamaan. *Targhib* adalah janji terhadap kesenangan akhirat yang disertai bujukan. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah pelanggaran, kesalahan atau perbuatan dosa yang telah dilarang Allah. Hakikat metode *targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam bertujuan agar anak didik lebih terdorong untuk melakukan kebaikan, meraih prestasi yang lebih baik, sehingga ia akan lebih tekun, dan gigih dalam kegiatan pembelajaran dan juga aktifitasnya sehari-hari. Sementara hakikat *tarhib* adalah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik untuk mendidiknya ke arah kebaikan sehingga tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dan agar bertanggung jawab atas kesalahannya. Implementasi metode *targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam setidaknya harus memperhatikan tiga teknik yaitu teknik pemberian bimbingan dan ampunan, pemberian motivasi dan peringatan dan pemberian anugerah dan hukuman. Metode *targhib* dan *tarhib* memiliki keistimewaan karena memiliki kedudukan yang teguh, akarnya bersumber dari al-Quran. Di samping itu metode ini juga dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan hal-hal yang positif dan progresif serta mampu menggugah serta mendidik perasaan rabbaniyah; perasaan *khauf* (takut) kepada Allah, perasaan khusyu', perasaan cinta, perasaan harap (*raja'*). Namun metode ini akan memiliki kelemahan apabila dalam aplikasinya berlebihan, dan tidak proporsional seperti berlebihan dalam *targhib* hanya akan membangkitkan motivasi ekstrinsik sehingga secara tidak sadar akan memudahkan motivasi intrinsik anak didik. Kadang juga dapat menimbulkan ketidakikhlasan pada diri anak didik terhadap perbuatannya. Sementara berlebihan dalam *tarhib* akan mengakibatkan anak didik menjadi kebal ancaman, dan tidak mapan lagi baginya.

Kata Kunci: *Metode Targhib, Tarhib, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pada ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan al-Quran dan al-Sunnah, pendapat ulama dan warisan sejarah, maka pendidikan Islam pun mendasarkan diri pada al-Quran, al-Sunnah, pendapat para Ulama serta warisan sejarah tersebut.¹

Dari pengertian di atas, ciri khas utama pendidikan Islam adalah menjadikan ajaran Islam tersebut sebagai dasar pijakannya. Jika pendidikan lainnya didasarkan pada pemikiran rasional yang sekuler semata, maka pendidikan Islam selain menggunakan pertimbangan rasional dan data empiris juga berdasarkan al-Quran, al-Sunnah, pendapat para ulama dan sejarah tersebut.

Hakikat pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan Islam.² Jamil Shaliba sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman Shaleh Abdullah mengatakan, sebagian ayat-ayat al-Quran dan hadis memberi indikasi bahwa arah pendidikan yang dicita-citakan Islam adalah terealisasi kebahagiaan hidup di dunia ini dan dunia yang akan datang (akhirat).³

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi dan mengatur tingkah laku dan perasaannya sesuai ajaran islam, sehingga manusia dapat menciptakan hubungan yang harmonis dengan khaliqnya (*hablum minallah*), sesama manusia (*hablum minannas*) dan alam semesta bahkan dirinya sendiri.

Melihat pada tujuan di atas maka dalam pelaksanaan pendidikan Islam tidak hanya penekanan pada domain kognitif atau afektif saja, tetapi harus diberdayakan secara seimbang. Sebab penekanan pada domain kognitif akan melahirkan out put yang pintar tapi tidak bermoral. Penekanan pada domain afektif akan mewujudkan out put yang bersikap luhur tetapi tidak mampu menyelesaikan masalah yang muncul dalam masyarakat. Dia akan menjadi obyek politik bukan sebagai subyek yang akan memainkan perannya dalam masyarakat.

¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005) h. 29

² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam; Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet. 2 (Jakarta: Kencana, 2004), hlm, 3

³ Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-teori pendidikan berdasarkan Al-Quran*, Cet. 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) h. 156

Untuk merealisasikan tujuan tersebut perlu pelibatan teori yang disebut metode atau jalan yang ditempuh sehingga memudahkan pencapaiannya. Untuk itu Islam telah menawarkan sejumlah metode pembelajaran seperti metode ceramah, metode diskusi, metode pemberian tugas dan lain sebagainya. Secara lebih khusus An-Nahlawy mengemukakan metode pembelajaran yang terdapat dalam al-Quran dan Hadis Nabi, seperti metode hiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode amtsal, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode 'ibrah dan mau'idhah dan metode targhib dan tarhib.⁴

Dalam tulisan ini hanya difokuskan pembahasannya pada metode *targhib* dan *tarhib* yaitu bagaimana hakikat metodologi *targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan islam. Adapun rumusan masalah yaitu; 1) bagaimana hakikat metode *targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam, 2) Hakikat implementasi metode *targhib* dan *tarhib*, dan 3) keistimewaan dan kelemahan metode *targhib* dan *tarhib* dalam aplikasi pembelajaran.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Metodologi

Secara etimologi istilah metodologi berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *methodos* yang berarti cara atau jalan, dan *logos* artinya ilmu. Sedangkan secara terminologi, metodologi berarti ilmu pengetahuan tentang cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.⁵

Dengan pengertian di atas metodologi adalah ilmu tentang metode-metode yang mengkaji dan membahas tentang macam-macam metode mengajar, penggunaannya yang tepat sesuai dengan materi dan keunggulan dan kelemahannya yang tujuannya untuk mengetahui metode terbaik untuk materi pelajaran tertentu agar mencapai hasil yang efektif dan efisien.

2. Hakikat Metodologi Targhib dan Tarhib

Dalam proses belajar mengajar, metodologi pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting guna mempermudah dan mempercepat dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau kebudayaan dari seorang guru kepada anak didiknya. Sebuah ungkapan

⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-PRINSIP Metode Pendidikan Islam dalam keluarga, di Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Ter. Herry Noer Ali, (Bandung: Diponorogo, 1996)

⁵ Tayar Yusur dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Rajawali, 1997), h. 1

populer kita kenal dengan “metode jauh lebih penting dari materi”. Demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran, sebuah proses belajar mengajar (PBM) bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran; tujuan, metode, materi, media, dan evaluasi.⁶ Salah satu metode yang dianggap efektif dalam pendidikan Islam yang mampu menginspirasi dan memotivasi anak untuk belajar, melakukan kebajikan dan menghentikan keburukan adalah metode *targhib* dan *tarhib*.

Targhib adalah janji terhadap kesenangan akhirat yang disertai bujukan.⁷ Metode ini merupakan metode alami dan sangat efektif untuk diaplikasikan dalam pendidikan, dimana anak didik akan mengetahui dibalik perbuatannya ada akibat-akibat yang mengembirakan dan menyakitkan. Metode ini sangat efektif karena secara kuat berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan individu.⁸ Abdurrahman An-Nahlawi mengatakan bahwa metode pendidikan ini didasarkan atas fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, seperti keinginan terhadap kekuatan, kenikmatan, kesenangan hidup, dan kehidupan abadi yang baik serta ketakutan akan kepedihan, kesengsaraan dan kesudahan yang buruk.⁹

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan dan kenikmatan. Namun, penundaan itu bersifat pasti, baik dan murni, serta dilakukan melalui amal saleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk). Yang jelas semua, dilakukan untuk mencari keridhaan Allah dan itu merupakan rahmat dari Allah bagi hamba-hamba-Nya.

Sedangkan *tarhib* adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan atau perbuatan yang telah dilarang Allah. Selain itu juga karena menyepelekan pelaksanaan kewajiban yang telah diperintahkan Allah. Dengan kata lain, tarhib dapat diartikan sebagai ancaman dari Allah untuk menakut-nakuti hamba-hamba-Nya melalui penonjolan salah satu sifat keagungan dan kekuatan Ilahiah agar mereka teringat untuk tidak melakukan kesalahan dan kemaksiatan.

Terminologi *targhib* dan *tarhib* juga diisyaratkan Abdul Mujib dalam bukunya *Pemikiran Pendidikan Islam*. Menurutnya *targhib* adalah harapan (*raja*’) serta janji kepada

⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Jakarta, Ciputat Pers, 2002), h. 109

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 146

⁸ Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan...*h. 220

⁹ Abdurrahman An-Nahlawy, *Prinsip-prinsip ...*, h. 410

anak didik yang menyenangkan, dan merupakan kenikmatan kerana mendapat penghargaan. Sebaliknya *tarhib* menurutnya adalah ancaman pada anak didik bila melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan.¹⁰ Pendidik memberikan janji atau harapan kepada peserta didik sehingga menyebabkannya senang, bahagia, dan optimis dalam menjalankan kebaikan yang disampaikan.

Anak atau peserta didik yang dijanjikan akan diberi sesuatu yang menyenangkannya akan lebih termotivasi untuk belajar dan materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya akan dipelajari dengan sungguh-sungguh serta nilai-nilai keislaman, seperti jujur, murah hati, kasih sayang dan lainnya yang ditanamkan pada mereka akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya, sekiranya disampaikan dengan menggunakan metode targhib atau janji kenikmatan, baik bersifat fisik dan psikis yang bersifat edukatif. Hal ini karena kecenderungan anak adalah pada sesuatu yang bersifat fisik dan menyenangkan.

Ayat-ayat yang berkenaan dengan *targhib* dan *tarhib* misalnya:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ امِّثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلُهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan Barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka Dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).” (QS. Al-An’am ayat 160)

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَثِيرًا وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

“ Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. dan Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih”. (QS. Al-Isra’: 9-10)

Metode *targhib* dan *tarhib* merupakan metode Qur’ani dalam mendidik manusia. Kedua metode ini didasarkan atas potensi dasar ruhaniyah manusia, sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kepedihan, kesengsaraan dan sejenisnya. Manusia sudah sewajarnya menginginkan kebaikan, kenikmatan dan menghindari

¹⁰ Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam; Studi Komparatif pada Dayah Terpadu dan Dayah Salafiyah*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008), hlm 19

keburukan, kepedihan dan sejenisnya, karena manusia dilengkapi dengan ‘*aqal* sehingga dengan potensi ini ia mampu mengenal mana yang baik, nikmat dan mana yang buruk. Di sisi lain makhluk seperti hewan pun dengan naluri atau instingnya memprioritaskan yang baik, nikmat dan menjauhi keburukan. Jadi kedua metode ini sangat efektif diaplikasikan dalam pendidikan karena sesuai dengan sifat dasar manusia.

Targhib dan *tarhib* adalah dua metode yang selalu bersamaan. Ketika menerapkan metode *targhib* dengan memberikan janji, pujian dan harapan baik, sehingga anak merasa senang dan berhasrat menaatinya, maka waktu yang sama hendaknya melibatkan metode *tarhib*, dengan memberikan ancaman, sekurang-kurangnya dengan cara tidak langsung atau tersirat.¹¹ Di dalam al-Quran banyak ayat-ayat yang bernada pujian, dan memberi janji kepada orang yang beriman dan beramal shaleh sengan balasan syurga, dan pada waktu yang sama dideskripsikan akan disediakan neraka bagi orang-orang yang kafir.

Di dalam Al-Quran selain menggunakan cara *targhib* dan *tarhib* dalam mendidik manusia, juga menggunakan metode *tsawab* dan ‘*iqab*. Metode terakhir ini diartikan dengan makna *reward* and *punishment* (ganjaran dan hukuman). Kata *tsawab* disebutkan dalam al-Quran terdapat dalam surah Ali Imran ayat 145, 148 dan 195, surah an-Nisa’ ayat 134, surah al-Kahfi ayat 31, dan surah al-Qashash ayat 80.¹² Dalam ayat tersebut kata *tsawab* selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik. Adapun *tsawab* dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku baik anak didik.¹³ Kata ‘*iqab* disebutkan sebanyak 20 kali dalam 11 surat, yaitu: QS Al-Baqarah:196, 211, Ali Imran: 11, Al-Maidah: 2, 98, al-‘An’am:165, al-‘A’raf: 167, al-Anfal:13,25,49 dan 52, ar-Ra’d: 6 dan 32, Shad:14, Ghafir: 3, 5 dan 22, Fushshilat: 43 dan al-Hasyr: 4 dan 7. Berdasarkan penelitian Armai Arief, kesemuanya kata ‘*iqab* dalam ayat-ayat tersebut menunjukkan arti keburukan dan azab yang menyedihkan.¹⁴ Sedangkan *iqab* dalam hubungannya dengan pendidikan Islam adalah:

- a. Alat pendidikan preventif dan represif yang paling tidak menyenangkan.
- b. Imbalan dari perbuatan yang tidak baik dari peserta didik.¹⁵

Dalam prakteknya *tsawab* dan ‘*iqab* diberikan setelah selesai aktivitas dilakukan, jika perbuatan baik diberi *tsawab*, dan perbuatan melanggar diberi ‘*iqab*. Hukuman

¹¹ Tasnim Idris, *Penerapan Metode Tarhib dan tarhib*...h. 20

¹² Armai Arief, *Metodologi*...h. 125

¹³ Armai Arief, *Metodologi*...h. 127

¹⁴ Armai Arief, *Metodologi* ...h. 130

¹⁵ Armai Arief, *Metodologi*... h. 130

diberikan setelah seseorang melaksanakan sebuah pelanggaran yang tuntas. Kedua istilah ini sedikit berbeda dengan *targhib* dan *tarhib*. Istilah *tsawab* lebih bersifat materi, sementara *targhib* adalah harapan serta janji yang menyenangkan yang diberikan terhadap anak didik dan merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan. Sedangkan ‘*iqab* telah berbentuk aktivitas dalam memberikan hukuman seperti memukul, menampar, menonjok dan lain-lain, sementara *tarhib* adalah berupa ancaman pada anak didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan.¹⁶

Selain itu, istilah *tsawab* dan ‘*iqab* sering juga diidentikkan dengan, *reward* and *punishment*, namun keduanya memiliki perbedaan. Perbedaannya adalah *reward* and *punishment* membatasi balasan (baik dan buruk) di dunia saja, sedangkan *tsawab* dan ‘*iqab* selain balasan didunia juga mencakup balasan di akhirat. Misalnya, seseorang yang tidak berakhlak mulia, melanggar aturan agama akan mendapat cemoohan dalam masyarakat muslim, selanjutnya dia akan mendapat tempat yang tidak terpuji di sisi Allah.

Banyaknya ayat al-Quran yang berbicara tentang hukuman, baik dalam bentuk ‘*iqab* maupun ‘*azab* selain mengakui keberadaan hukuman dalam rangka perbaikan umat manusia, juga menunjukkan hukuman itu tidak diberlakukan kepada semua manusia, melainkan khusus kepada manusia-manusia yang melakukan pelanggaran saja. Manusia yang model ini biasanya sudah sulit diperbaiki hanya dengan nasehat atau keteladanan, melainkan harus lebih berat lagi yakni hukuman. Namun demikian, sebelum menerapkan hukuman, pendidik harus memberi nasehat dan mengingatkan (*tanzir*) anak didiknya berkenaan dengan akibat yang tidak baik yang telah diperbuat oleh anak didik.¹⁷

Memberi peringatan atau nasehat, bukan berarti meluruskan penyimpangan, melainkan mengajarkan prinsip-prinsip, keseimbangan dan tradisi yang baik. Peringatan merupakan suatu yang esensial dalam pendidikan terutama dalam menghidupkan emosi dan spiritual anak didik.¹⁸ Peringatan atau nasehat akan membantu pribadi anak didik dalam mengevaluasi tingkah lakunya sendiri. Disamping itu peringatan. Dalam hal ini, Muhammad Qutbh mengatakan: “Bila teladan dan nasehat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman.¹⁹

¹⁶ Ibid. h. 127 dan 131

¹⁷ Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan...*, h. 224

¹⁸ Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib...*, h. 21

¹⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam ...* h. 155

Terhadap metode hukuman tersebut di atas terdapat pro dan kontra kalangan ahli pendidikan. Kecenderungan-kecenderungan pendidikan modern sekarang memandang tabu menerapkan hukuman itu, tetapi generasi muda yang dibina tanpa hukuman itu seperti di Amerika Serikat adalah generasi muda yang sudah kedodoran, meleleh, dan yang sudah tidak bisa dibina eksistensinya. Padahal dalam kenyataan, manusia banyak melakukan pelanggaran, dan ini tidak dapat dibiarkan. Islam memandang bahwa hukuman bukan sebagai tindakan yang pertama kali yang harus dilakukan oleh seorang pendidik, dan bukan pula cara yang didahulukan. Nasehatlah yang paling didahulukan²⁰ hukuman dalam pendidikan Islam bukanlah alternatif pertama tetapi solusi terakhir ketika metode-metode lain tidak berhasil atau tidak mapan.

Filosof Islam, Ibnu Sina melihat metode ini sebaiknya dihindarkan oleh pendidik, namun dia mengatakan dalam keadaan terpaksa hukuman dapat dilakukan dengan cara yang hati-hati.²¹ Tampaknya Ibnu Sina sangat menghargai martabat manusia, dan ia hanya membolehkan pelaksanaan hukuman dengan cara ekstra hati-hati, dan hal itu hanya boleh dilakukan dalam keadaan terpaksa dan tidak normal. Sedangkan dalam keadaan normal tidak sepatutnya dilakukan.²²

Hakikat dari metode *tarhib* dalam pendidikan Islam bukanlah untuk menyakiti fisik atau psikis anak didik, karena Islam sangat menghargai kesehatan fisik dan psikis. Islam melarang manusia menjatuhkan diri dalam kebinasaan dan mengharamkan minuman yang dapat merusak psikis (jiwa). Jadi bagaimana mungkin dikatakan metode *tarhib* dipandang untuk menyakiti fisik dan psikis manusia (anak didik). Padahal metode ini hanya ancaman dalam rangka mendidik untuk kemaslahatan manusia (anak didik) itu sendiri, bukan untuk menyakiti atau menakut-nakutinya tanpa tujuan yang jelas. Memang kedengarannya mengerikan tapi hasilnya memberi keuntungan dan keselamatan bagi manusia (anak didik) itu sendiri.

Islam menggunakan seluruh teknik pendidikan, tidak membiarkan satu jendela pun yang tidak dimasuki untuk sampai ke dalam jiwa. Islam menggunakan contoh teladan dan nasehat serta *targhib* dan *tarhib* tetapi disamping itu juga menempuh cara menakut-nakuti dan mengancam dengan berbagai tingkatannya, dari ancaman sampai pelaksanaan ancaman.²³

²⁰ *Ibid.* h. 156

²¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. h. 78

²² *Ibid.* h. 79

²³ *Ibid.* h. 156

Jadi hahikat metode *targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam bertujuan agar anak didik lebih terdorong untuk melakukan kebaikan, untuk memperoleh prestasi yang lebih baik, sehingga ia akan lebih tekun, dan gigih dalam aktivitasnya. Disisi lain sudah menjadi naluri bagi manusia, setiap stimulus yang dapat menyenangkan akan mendapatkan respon yang sangat positif. Hakikat *tarhib* (ancaman) dan hukuman dalam pendidikan Islam adalah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik untuk mendidik anak ke arah kebaikan sehingga tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dan agar bertanggung jawab atas kesalahannya.

3. Hakikat Implementasi Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam

Sesungguhnya metode *targhib* dan *tarhib* adalah metode alami yang tidak bisa ditinggalkan oleh pendidik dimanapun mereka berada. Meski bagaimanapun pendidikan tidak akan mampu berjalan dan bertahan lama, selama anak didik atau manusia sebagai unsur obyek pendidikan itu mengetahui bahwa dibalik perbuatannya ada akibat-akibat yang mengembirakan atau menyedihkan, yaitu jika dia mengerjakan kebaikan, maka dia mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan, dan jika berbuat buruk, maka dia akan merasakan sakit dan kepahitan atau kesengsaraan.

Untuk mengimplementasi metode *targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam, ada beberapa teknik yang perlu diperhatikan, diantaranya.²⁴

a. Teknik pemberian bimbingan dan ampunan

Bimbingan dan ampunan adalah suatu kriteria pendidikan Islam dengan cara membimbing anak didik yang telah melakukan kesalahan dengan menjanjikan adanya ampunan. Teknik ini dikhususkan bagi peserta didik yang mengalami masalah, dan peserta didik dianjurkan memberikan bimbingan agar anak tersebut dapat mencari solusi dari persoalan yang dihadapi. Dalam hal ini peran guru hanya memberi simulasi dan bimbingan yang bersifat umum saja.

Teknik ini selaras dengan firman-Nya dalam surat An-Nisa' ayat: 110:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

²⁴ Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib*,... hlm 44-45

Artinya: *dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya sendiri, kemudian ia mohon ampunan kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS An-Nisa': 110)

Dan firmanNya yang lain:

Artinya: *maka barangsiapa bertaubat sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatNya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

b. Pemberian motivasi dan peringatan (*at-tasywiq* dan *at-tazkir*)

Teknik ini adalah suatu praktek pendidikan dengan cara memberi motivasi kepada anak didik, sehingga ia merasa senang dan bangga melakukan melakukan perintah (kebaikan) disamping itu teknik ini memberikan gambaran buruk tentang perbuatan jahat, sehingga anak didik secara preventif menghindarkan diri dari segala perbuatan yang menyulitkan masa depannya. Dalam konteks ini sejalan dengan firman Allah SWT:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ

Artinya: *barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri. Dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba-Nya.* (QS. Fusshilat: 46)

c. Teknik anugerah dan hukuman

Teknik yang ketiga ini adalah teknik yang dilakukan dengan cara memberi anugerah pada anak didik yang berprestasi dan hukuman yang melanggar.²⁵ Teknik ini dapat diberikan pada anak didik dengan syarat, bahwa yang diberikan terdapat relevansi dengan kebutuhan pendidikan. Misalnya untuk anak didik yang rangking pertama diberikan hadiah bebas SPP. Demikian juga hukuman yang diberikan harus mengandung makna edukasi, misalnya yang terlambat diberi tugas untuk membersihkan halaman sekolah, dan yang tidak masuk kuliah diberi sanksi membuat paper misalnya.

Hukuman merupakan jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari hukuman adalah untuk menyadarkan anak didik dari kesalahan-kesalahan yang dia lakukan.

Oleh karena itu agar hukuman tidak terjalankan dengan leluasa, maka setiap pendidik hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam pemberian hukuman, yaitu:

²⁵ Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filsafat dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trugenda Karya, 1993)

- a. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih, dan sayang
- b. Harus didasarkan pada alasan “keharusan”
- c. Harus menimbulkan kesan di hati anak didik
- d. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik
- e. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan²⁶

Hukuman sebagai salah satu metode dalam pendidikan Islam guna mengembalikan perbuatan yang salah kepada jalan yang benar. Namun, penggunaannya tidak boleh sewenang-wenang terutama dalam hukuman fisik harus mengikuti ketentuan yang ada.

Berdasarkan syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh para pendidik dalam memberikan hukuman sebagaimana yang tersebut di atas, maka dapat dijabarkan langkah-langkah kerja dalam implementasinya, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidik tidak terburu-buru mengancam dan menghukum anak didik. Artinya tidak boleh mengancam dan menghukum anak- didik sebelum kesalahan atau pelanggaran itu benar-benar dilakukan oleh mereka (anak didik).
2. Jika ancaman itu harus dilaksanakan dalam bentuk hukuman fisik, maka pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah.
3. Menghindari anggota badan yang peka seperti kepala, muka, dada dan perut.
4. Tidak terlalu keras dan tidak menyakiti.
5. Tidak memukul anak didik yang belum berusia sepuluh tahun. Hal ini berdasarkan hadis Nabi saw, yang berbunyi:

مرؤ اولادكم با الصلاة و هم ابناء سبع سنين واضربوهم وهم ابناء عشر سنين و فرقوا في المضاجع
(رواه ابو داود)

Artinya: *Suruhlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah bila ia membangkang (meninggalkan shalat) jika mereka telah berusia 10 tahun serta pisahkan tempat tidurnya.”* (HR. Abu Daud)

6. Jika kesalahan anak adalah untuk pertama kalinya, hendaknya diberi kesempatan untuk minta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahannya itu.

4. Keistimewaan dan kelemahan metode targhib dan tarhib

²⁶ Armai Arief, Metodologi...h. 133

Setiap metode pendidikan selain memiliki kelebihan juga terdapat kelemahannya. Kadang-kadang suatu metode sangat efektif diterapkan pada situasi dan kondisi tertentu, namun pada situasi dan kondisi yang berbeda tidak efektif untuk digunakan. Tidak terkecuali metode targhib dan tarhib termasuk didalamnya.

Diantara keistimewaan metode *targhib* dan *tahib* adalah:

- a. Metode *targhib* dan *tarhib* memiliki kedudukan yang teguh, karena akarnya berada dilangit. Metode ini mengandung aspek iman kepada Allah dan hal-hal ghaib. Metode ini sangat efektif diterapkan dalam mata pelajaran akidah akhlak.
- b. Metode ini disertai dengan gambaran yang indah tentang kenikmatan syurga dan dahsyatnya azab jahannam. Hal ini dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan yang positif dan bersikap progresif sehingga sangat membantu dalam pencapaian tujuan pendidikan.
- c. Metode ini bersandar kepada upaya menggugah serta mendidik perasaan rabbaniyah yang mengandung; perasaan *khauf* (takut) kepada Allah, perasaan khusyu', perasaan cinta, perasaan harap (*raja'*). Ditinjau dari aspek pendidikan, hal ini berimplikasi anjuran, supaya para pendidik menanamkan nilai-nilai iman dan tauhid kepada anak didik.
- d. Dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Proses ini sangat besar kontribusinya dalam memperlancar kehidupan.

Disamping memiliki keistimewaan seperti yang tersebut di atas, metode ini apabila kurang tepat, berlebihan dan tidak proporsional dalam penerapannya justru akan menjadi kelemahan, misalnya antara lain:

- a. Penggunaan metode *targhib* yang berlebihan hanya akan membangkitkan motivasi ekstrinsik dengan kadang-kadang mengabaikan motivasi intrinsik. Anak didik akan melakukan suatu perbuatan dengan penuh kesadaran dan kesempurnaan, karena dorongan dalam dirinya sendiri (motivasi intrinsik). Manakala mereka sering diberikan motivasi ekstrinsik, dimana guru membangkitkan semangat belajar mereka dengan berbagai macam janji yang baik, ganjaran yang menyenangkan kadang-kadang bisa melemahkan motivasi dalam dirinya (intrinsik).
- b. Tidak ada kesadaran dan keikhlasan terhadap perbuatannya. Kadang-kadang anak didik yang sering dijanjikan dengan sesuatu kenikmatan, kesenangan dan yang sejenis

dengannya, menjadikan tidak ikhlas dalam melakukan suatu perbuatan. Dia melakukan semua itu hanya untuk mendapat pujian, penghargaan atau janji-janji baik yang diumumkan gurunya.

- c. Bila metode *tarhib* (ancaman) terlalu sering digunakan oleh pendidik, akan mengakibatkan anak didik menjadi kebal ancaman, sehingga bila suatu saat nanti anak didik *tarhib* tidak mapan lagi baginya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas yaitu tentang hakekat metodologi targhib dan tarhib dalam pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

- a) *Targhib* dan *tarhib* merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang efektif diaplikasikan dalam pembelajaran, karena metode ini dapat membangkitkan semangat anak didik dengan janji-janji kenikmatan, kesenangan kepada anak didik, serta dapat menakuti anak didik untuk melakukan pelanggaran dan kesalahan dengan adanya ancaman dan hukuman bagi yang melakukan pelanggaran dan kesalahan.
- b) Hakikat metode *tarhib* dalam pendidikan Islam bukanlah untuk menyakiti fisik atau psikis anak didik, karena Islam sangat menghargai kesehatan fisik dan psikis. Tetapi hakikat dari metode *targhib* dan *tarhib* bertujuan agar anak didik lebih terdorong untuk melakukan kebaikan, meraih prestasi yang lebih baik, sehingga ia akan lebih tekun, dan gigih dalam kegiatan pembelajaran dan juga aktifitasnya sehari-hari. Sementara hakikat *tarhib* adalah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik untuk mendidiknya ke arah kebaikan sehingga tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dan agar bertanggung jawab atas kesalahannya.
- c) Dalam implementasi metode *targhib* dan *tarhib* setidaknya harus memperhatikan tiga teknik supaya efektif yaitu teknik pemberian bimbingan dan ampunan, pemberian motivasi dan peringatan dan pemberian anugerah dan hukuman.
- d) Metode *targhib* dan *tarhib* memiliki keistimewaan karena dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan hal-hal yang positif dan progresif, disamping juga dapat menjadi pendorong bagi anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Namun akan memiliki kelemahan apabila dalam aplikasinya berlebihan dan tidak proporsional seperti berlebihan membangkitkan motivasi ekstrinsik dengan mengabaikan motivasi intrinsik.

Dan juga berlebihan dalam menerapkan metode ini dapat menimbulkan ketidaksadaran dan keikhlasan pada diri anak didik terhadap perbuatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- _____, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2000.
- Abdurrahman An-Nahlawi *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam dalam keluarga, di Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Herry Noer Ali, Bandung: Diponorogo, 1996.
- Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-teori pendidikan berdasarkan Al-Quran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001)
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Pers, 2002.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam; Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet. 2 Jakarta: Kencana, 2004.
- Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filsafat dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trugenda Karya, 1993.
- Muhammad Fadhil Al-Jamali, *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995.
- Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam; Studi Komparatif pada Dayah Terpadu dan Dayah Salafiyah*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008.
- Tayar Yusur dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Rajawali, 1997.